

STRUKTUR LAKON DAN PERTUNJUKAN PANDHAWA BOYONG DALAM PEMENTASAN WAYANG WONG SANGGAR PATRIALOKA

Oleh :

Muchammad Gohan Dwi Handiyani
18020134054

Dr. Autar Abdillah, S.Sn., M.Si.

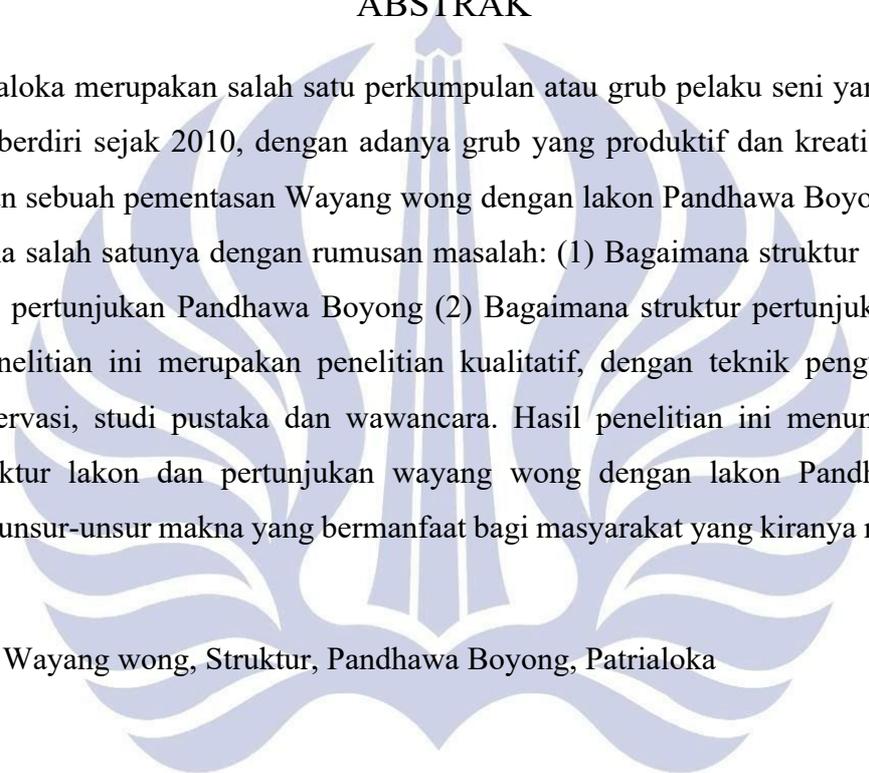
autarabdillah@unesa.ac.id

Program studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni

ABSTRAK

Patrialoka merupakan salah satu perkumpulan atau grub pelaku seni yang ada di kota Blitar yang berdiri sejak 2010, dengan adanya grub yang produktif dan kreatif ini sehingga menghasilkan sebuah pementasan Wayang wong dengan lakon Pandhawa Boyong yang patut dikaji dimana salah satunya dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana struktur lakon wayang wong dalam pertunjukan Pandhawa Boyong (2) Bagaimana struktur pertunjukan Pandhawa Boyong. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan analisa tentang struktur lakon dan pertunjukan wayang wong dengan lakon Pandhawa Boyong mempunyai unsur-unsur makna yang bermanfaat bagi masyarakat yang kiranya menarik untuk dikaji.

Kata Kunci: Wayang wong, Struktur, Pandhawa Boyong, Patrialoka

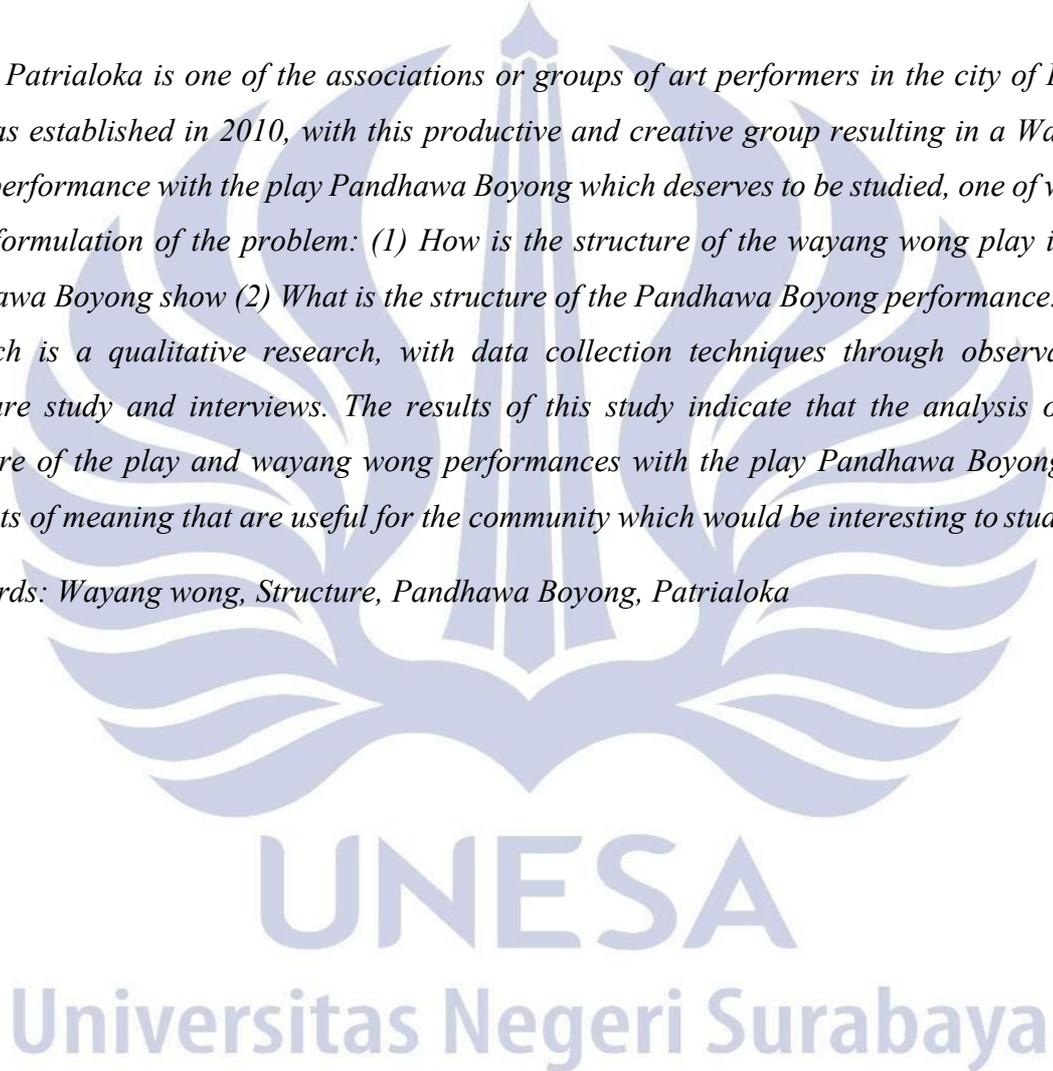


UNESA
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRACT

Patrialoka is one of the associations or groups of art performers in the city of Blitar that was established in 2010, with this productive and creative group resulting in a Wayang wong performance with the play Pandhawa Boyong which deserves to be studied, one of which is the formulation of the problem: (1) How is the structure of the wayang wong play in the Pandhawa Boyong show (2) What is the structure of the Pandhawa Boyong performance. This research is a qualitative research, with data collection techniques through observation, literature study and interviews. The results of this study indicate that the analysis of the structure of the play and wayang wong performances with the play Pandhawa Boyong has elements of meaning that are useful for the community which would be interesting to study.

Keywords: Wayang wong, Structure, Pandhawa Boyong, Patrialoka



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Kesenian daerah merupakan kearifan lokal yang merupakan simbol status masyarakat setempat. Bentuk penyajian seni daerah merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Potensi seni sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai karakter dan pekerti telah dikenal dalam tradisi berbagai suku kita. Kekayaan tradisi suku bangsa antara lain cerita rakyat, lagu, peribahasa dan pantun yang mengandung nilai. Dengan demikian, seni dan tradisi merupakan sarana transmisi nilai yang hampir tidak terbatas karena dekat melekat pada masyarakat dan menjadi milik masyarakat itu sendiri. Tingkat kebudayaan manusia dapat dilihat melalui seni tradisional. Kesenian merupakan cerminan peradaban manusia yang berkembang sehingga keberadaan seni tidak terlepas dari keberadaan seni tradisi. Dengan mempelajari kesenian tradisional juga dapat melihat masa lalu, masa kini, dan rencana masa depan.

Jawa Timur sendiri memiliki kesenian daerah yang disebut sebanding, dimana wilayahnya berdekatan satu sama lain sehingga bisa dibayangkan mirip dialog dan karakter daerah setempat. Daerah tersebut disebut Jawa Timur *kulon* yang terdiri dari Pacitan, Ponorogo, Madiun, Kediri, Tulungagung dan Blitar. Daerah Blitar sendiri terdapat Wayang wong. Sedangkan

di Tulungagung terdapat Kethoprak yang namanya sudah mendunia dengan keseluruhan jenis pertunjukannya yang sangat epic dan memiliki tokoh-tokoh dalam cerita peperangan Kerajaan Daha-Kadiri. Wayang Wong adalah salah satu jenis drama tradisional Jawa. Wayang wong merupakan gabungan antara seni drama yang berkembang di Barat dengan pertunjukan wayang yang tumbuh dan berkembang di Jawa. Lakon tersebut dipentaskan berdasarkan cerita wayang purwa (Hersapandi,1999:1). Wayang wong awalnya berkembang di lingkungan keraton. Pertunjukan wayang orang terutama untuk bangsawan dan pejabat pengadilan. Namun dalam perkembangan selanjutnya, pementasan wayang orang di luar keraton menjadi komersial. Paguyuban wayang orang komersial pertama kali muncul pada tahun 1895. Munculnya paguyuban wayang orang komersial merupakan bukti adanya pergeseran fungsi wayang orang dari seni pertunjukan keraton menjadi seni pertunjukan komersial (Hersapandi,199).

Patrialoka telah menjadi asosiasi profesional seni tradisional sejak awal. Artinya, wayang harus dianggap sebagai komoditas (komersial) yang menguntungkan. Individu dibayar berdasarkan pekerjaan khusus mereka. Kondisi seperti ini membuat individu yang ingin menonton perlu membeli tiket masuk

Sanggar Budaya Patrialoka, resmi berdiri pada 10 November 2012 dan mendapat akreditasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Blitar. Sebenarnya nama Patrialoka sudah ada sejak lama, diawali oleh Bapak Moedjiono “Werkudoro”, seorang seniman budaya yang mewakili wayang orang di kota Blitar sekitar tahun 2000, kemudian melanjutkan koneksi dengan mengajak generasi muda untuk berpartisipasi dalam pelestarian seni budaya tradisional Ervien dan kawan-kawan.

Sanggar Patrialoka adalah salah satu kelompok seni yang melestarikan wayang wong yang berada di Jl.Tanjung No.117, Pakunden, Kec. Sukorejo, Kota Blitar, Jawa Timur. Kesenian Wayang wong adalah salah satu kekayaan sosial dan budaya, kesenian lokal harus di lindungi dan dilestarikan, dilestarikan dan dipertahankan. Seni pertunjukan umumnya merupakan karya imajinatif dari aktivitas sosial, khususnya aktivitas antara orang-orang atau orang-orang di mata publik. Jika dilihat secara relevan, pertunjukan merupakan ciri dan bagian penting dari elemen sosial budaya masyarakat.

Wayang wong bukanlah sarana untuk mencari sifat-sifat luhur yang dibutuhkan, namun wayang wong adalah alat edukatif yang sangat baik melalui presentasi. Pertunjukan wayang wong ini sendiri dengan judul *Pandawa Boyong*

merupakan strategi yang menarik untuk pendidikan, karena dalam cerita ini menyambut pelajaran nilai-nilai yang belum diajarkan namun pelajaran yang disampaikan dalam pementasan wayang wong ini disajikan untuk orang-orang yang menontonnya. Dalam pelajaran yang dikemas pementasan wayang wong berjudul *Pandhawa Boyong* ini merupakan sebuah pendidikan yang substansial dengan memperkenalkan karakter yang diperankan oleh para penghibur dengan kualitas masing-masing orang. Dalam menyusun cerita lakon ini, penghibur yang memerankan kepribadian salah satu tokoh yang dibawakannya harus membawakan sesuai dengan kepribadian orang yang akan dibawakannya.

Signifikansi kemampuan membawakan karakter akan diakui dalam penyusunan cerita *Pandhawa Boyong* ini. Berdasarkan gambaran di atas, maka definisi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana jalannya desain penyajian pemain wayang wong dengan lakon *Pandhawa Boyong*. Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Struktur Lakon Pertunjukan Pandhawa Boyong Dalam Pementasan Wayang Wong Sanggar Patrialoka.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam

penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan data informasi yang berdasarkan dengan kenyataan (fakta) yang diperoleh di lapangan.

Sumber informasi yang dirujuk adalah di mana informasi itu diperoleh dalam ulasan ini. Dalam ulasan ini, penulis menggunakan 3 sumber informasi, khususnya: tempat, individu dan sumber tersusun. Sumber informasi yang dapat memberikan data sebagai balasan. Sumber dan data utama tentang pemeriksaan ini adalah Erwin Johannes, S.Pd., M.Pd. selaku penggagas dan sutradara pada pertunjukan wayang wong dengan lakon *Pandhawa Boyong* dan melahirkan pemikiran yang inovatif, informasi di arsipkan melalui foto dan catatan tertulis. Dilihat dari sumber informasi, sumber informasi yang dikumpulkan, sumber tambahan yang berasal dari sumber tersusun adalah majalah logis, buku, dan file.

Informasi yang menyajikan tempat Pertunjukan Wayang Wong pada lakon yang digelar oleh sanggar Patrialoka dengan sutradara Erwien Johannes, S.Pd., M.Pd, di sini penulis mengamati Pertunjukan tersebut. Tempat penelitian di

Jl. Genteng kali No.85 genteng, Kec. Genteng, Kota Surabaya, Jawa Timur 60275. Gedung Cak Durasim merupakan pusat kesenian dan kebudayaan, di sini terdapat Insitute Dewan Kesenian Surabaya. Selain itu, gedung Cak Durasim juga mempunyai ruang kaca dan ruang teater. Gedung cak durasim juga sering dibuat acara seni dan budaya diadakan secara teratur di pusat seni gedung Cak Durasim, termasuk drama, tari, wayang, musik, pembacaan puisi, pameran lukisan dan pertunjukan.

Objek penelitian harus terlihat sesuai kondisi sebagai bentuk analisa untuk mengetahui apa yang terjadi dalam penyajian Struktur Lakon dan Pertunjukan wayang wong dengan Lakon *Pandhawa Boyong*. Dalam hal ini materi yang di bahas adalah tentang Struktur pertunjukan yang dipentaskan oleh sanggar Patrialoka. Pertunjukan ini dibuat untuk melestarikan budaya dan nguri nguri budaya jawa. Dalam Pertunjukan ini berdurasi kurang lebih 120 menit yang dimulai dari sambutan alunan gending-gending jawa.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Agar informasi yang didapat dapat diandalkan, maka perlu dilakukan validasi data dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Dramatik Lakon Pandhawa Boyong Dalam Pementasan Wayang Wong Sanggar Patrialoka

Struktur memiliki beberapa arti, antara lain: (1) cara sesuatu disusun; (2) bangunan disusun menurut pola tertentu; (3) susunan unsur-unsur atau bagian-bagian suatu benda susunan unsur-unsur suatu benda. Struktur adalah rangkaian karya sastra yang tersusun.

Lakon *Pandhawa Boyong* dipentaskan pada tanggal 30 Maret 2019 bertempat di Gedung kesenian Cak Durasim Jl. Genteng kali No.85 genteng, Kec. Genteng, Kota Surabaya, Jawa Timur 60275. Untuk melihat bagaimana lakon *Pandhawa Boyong* akan dikaji melalui teori struktur dramatik dari Gustav freytag. Langkah-langkah yang diterapkan dalam aplikasi teori struktur dramatik dari Gustav freytag adalah dengan mengetahui struktur adegan, alur cerita, tema, penokohan dan Plot. Terapan dari teori struktur dramatik Gustav freytag dijabarkan sebagai berikut. Unsur-unsur struktur dramatik meliputi Adegan, plot, karakter, alur, tokoh penokohan, latar, tema, dan amanat.

Sebuah lakon dalam pementasan *Pandhawa Boyong* ini alur dan plot tidak pernah bisa dilepaskan, karena pada dasarnya alur yang memungkinkan penonton untuk bertindak dan memahami

lakonya. Sedangkan Alur (plot) merupakan konstruksi, bagan/skema pertunjukan atau pola dari peristiwa-peristiwa dalam lakon termasuk bentuk peristiwa dan perwatakan itu menyebabkan mengarahkan pembaca ke rasa ingin tahu mengenai pertunjukan wayang wong pada lakon *Pandhawa boyong*.

Analisis Struktur lakon Pandhawa Boyong dalam Pementasan Wayang Wong Sanggar Patrialoka

Lakon yang diteliti oleh penulis adalah lakon *Pandhawa Boyong* dalam pertunjukan wayang wong sanggar patrialoka Blitar. Lakon *Pandhawa Boyong* diambil dari potongan cerita Ramayana. Cerita dimulai dari pengenalan keluarga Kurawa yang menari-nari dan dilanjutkan oleh tokoh yang bernama Destrarasta dan Gendari dimana awal muasal Gendari bercerita kepada Destrarasta mengenai meninggalnya anak anaknya dalam peperangan. Dimana gendari menuntut atas kematian anak-anaknya pada akhirnya memicu kemarahan Destrarasta dan telah bersumpah bahwa tidak akan rukun dengan keluarga Pandhawa.

Cerita selanjutnya terjadinya perang Bharatayudha antara Kurawa melawan Pandhawa dan pihak Pandhawa mengalami kemunduran sehingga melarikan diri di dalam hutan. Terjadinya di sebuah hutan *Kurukasetra* dimana di dalam hutan ada

sebuah sungai yang diberi nama *kali cingcinggoling* barang siapa yang berani melompati sungai tersebut maka akan sial seumur hidup. Ketika pihak kurawa kembali ke ngastina disitu Gandari masih menangis sedih karna pihak kurawa tidak bisa membunuh Werkudara sehingga menyebabkan timbulnya kemarahan Destrarasta yang seakan-akan berniat membunuh Werkudara dengan ajian *Leburgeni*. Namun dalam peperangan ajian milik Destrarasta itu mengenai *Godho Rujakpolo* milik Werkudara dan percobaan pembunuhan itu gagal. Kemudian keluarga Pandhawa menghadap ke Ngastinapura dan menjadikan Puntadewa sebagai Ratu di ngastinapura dengan gelar Prabu Kalimataya.

Tema dari cerita *Pandhawa Boyong* adalah sebuah peperangan politik, perebutan kekuasaan, pergolakan batin orangtua yang harus rela anaknya mati. Peperangan Bharatayudha tak terelakkan, satu per satu Kurawa mati di tangan Pandhawa. Destrarasta yang begitu menderita karena bayang-bayang kematian ke-100 anaknya. Gandari pun juga menuntut tanggungjawab ayah kepada anaknya. Gandari akhirnya mengusulkan Destrarasta untuk menyerang Werkudara saat Aji Lebur Geni masih menyala, dengan harapan Werkudara akan mati. Di sisi lain Werkudara sudah diingatkan oleh Kresna bahwa di peperangan, Destrarasta akan

marah atas kematian Kurawa dan akan membunuh Werkudara pada saat itu juga. Ketika Werkudara akan menghadap Destrarasta, Kresna menyarankan kepada Werkudara menyerahkan Godo Rujak Polonya sebagai gantinya agar Werkudara selamat. Akhir cerita, Pandhawa menggelar sesajian Swamedo. Arjuna berperan dalam sesajian itu dimana sebanyak 100 kuda dilepas dibiarkan ke arah manapun di Hastinapura. Barangsiapa yang dilewati oleh kuda itu harus tunduk pada Hastinapura, kalau tidak tunduk akan dibunuh pada saat itu juga.

Pembahasan tokoh dan penokohan dibagi menjadi 2 (dua). Pertama ialah tokoh dan yang kedua penokohan. Tokoh dan Penokohan diuraikan dalam tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis dalam cerita ini ialah Pandawa, yang terdiri dari Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Bima mempunyai nama lain yaitu Werkudara.

Latar cerita yang digunakan dalam pertunjukan *Pandhawa Boyong* ini sangat menarik dalam kaitannya dengan tempat waktu dan suasana terjadinya suatu cerita. *Setting* Pada hakekatnya tidak hanya memberikan batasan tempat dan waktu yang mendasari suatu peristiwa dramatis, tetapi juga mendefinisikan hal-hal penting yang menjadi ciri dan identitas. Dalam lakon *Pandhawa Boyong*, peristiwa dramatis terjadi di beberapa tempat, yaitu

Ngastinapura, Kali Cincinggoling, Perang Baratayuda dan hutan.

Analisis Struktur Pertunjukan Lakon Pandhawa Boyong Dalam Pementasan Wayang Wong Sanggar Patrialoka

Struktur pertunjukan wayang wong lakon *Pandhawa Boyong* ini mengacu pada wayang purwo. Namun karena pertunjukan wayang wong lakon *Pandhowo Boyong* ini hanya pentas dalam durasi yang relatif pendek, maka hanya adegan-adegan baku saja yang ditampilkan dan dibagi menjadi 3 bagian yang terdiri dari Pathet Nem, Pathet Sanga dan Manyura.

1. Pathet Nem

Pathet Nem merupakan bagian awal dari suatu pertunjukan wayang wong dimana adanya jejer pertama dalam wayang yang melambangkan kehidupan manusia pada masa kanak-kanak.

a. Adegan prolog perang Baratayuda: Adegan Gendari yang bersedih melihat putra nya mati di medan perang, sehingga Duryudana yang melihat kejadian tersebut muncul emosi dan bertanya mengapa pihak Kurawa mengalami kekalahan yang seperti ini. Bisma menjawab bahwa ini semua adalah buah karma dari kejahatan Duryudana, Bisma akan menunggu sampai perang

Baratayuda selesai dan akan melihat siapa yang menjadi pemenangnya

b. Adegan Tegal Kurusetra: Perang antara Werkudara dan Duryudana berlangsung, diawali dengan adu otot yang sama kuatnya. Duryudana pada babak pertama mengalami kekalahan. Ia mengambil gada lalu menyerang Werkudara dengan ganasnya. Wrekudara tidak mau kalah dengan mengambil gada Rujak Polo. Adu gada berlangsung dengan sengit. Setelah beradu gada, Duryudana menjatuhkan gada dan Bima berhasil menjatuhkan gada tepat di badan Duryudana. Hal tersebut membuat Duryudana jatuh dan rubuh. Werkudara belum puas dengan hal tersebut, ia segera memaki-maki Duryudana dan menyeretnya serta menghajar Duryudana sampai sekarat. Melihat hal demikian, Baladewa tidak terima dan membalas menghajar Werkudara. Namun Kresna segera melerai, agar hal itu tidak berlarut.

c. Adegan perang gagal : Kresna bertemu dengan Werkudara. Kresna menasihati bahwa Kurawa adalah manusia yang tertutup oleh hawa nafsu belaka sehingga terjadi perang seperti ini dan perjuangan *Pandhawa* kali ini ibarat pohon semakin tinggi maka anginnya semakin kencang. Perang Baratayuda masih berlangsung, Gojaksa dan Surabasah masih unggul

melawan pihak *Pandhawa*. Datanglah Werkudara menghadapi keduanya, kepala mereka diadu sehingga pecah dan gugurlah kedua adik Sengkuni tersebut. Sengkuni maju ke medan laga menghadapi Werkudara dan berperang dengan sengitnya. Werkudara menyerang Sengkuni dengan kuku *Pancanaka*, akan tetapi Sengkuni tidak terluka sama sekali. Atas bantuan Semar, Werkudara diberitahu bahwa dulu Sengkuni pernah bergulung di *lisah tala* mengakibatkan semua badannya jadi anti senjata apapun akan tetapi ada bagian yang tidak terkena *lisah tala* yaitu anusya. Werkudara segera menangkap

Sengkuni dan menghujamkan kuku *Pancanaka* tepat ke anus Sengkuni dan membuat Sengkuni roboh.

2. Pathet Sanga

a. **Adegan Drestharastra dengan Gendari:** Drestarastra bersama Gendari sedang berjalan-jalan di Tegal Kurusetra. Keduanya merasakan kehilangan yang mendalam atas kematian semua anaknya terutama kematian Duryudana. Drestarastra menyalahkan semua ini kepada Gendari karena tidak bisa mendidik anak dengan baik. Namun Gendari membujuk Drestarastra agar

menggunakan Ajian Lebur Sakethi untuk membunuh Pandhawa.

Adegan Boyongan: Setelah Baratayuda selesai, *Pandhawa boyong* ke negara Ngastina. Ketika proses boyongan berlangsung, Kresna memberitahu kepada Werkudara, jika ia bertemu dengan Drestarastra yang ingin merangkul, maka Werkudara disuruh menyerahkan gada Rujak Polo. Pandhawa menemui Drestarastra dan Gendari. Drestarastra menyerahkan kembali negara Ngastina seluruhnya kepada Pandhawa. Namun Yudistira menyerahkan kembali negara Ngastina, dan meminta kepada Drestarastra untuk memimpin kembali negara Ngastina. Drestarastra terharu kemudian mempersilahkan Pandhawa dan Kunti untuk masuk ke dalam istana. Setelah itu, Drestarastra bertemu dengan Werkudara. Drestarastra menanyakan bagaimana Werkudara membunuh para Kurawa. Werkudara menceritakan semua yang terjadi di perang Baratayuda dimana kebanyakan Kurawa dibunuh olehnya. Drestarastra menjadi geram di dalam hati lalu menyuruh Werkudara mendekat dengan alasan ingin merangkulnya. Kresna yang mengetahui hal tersebut segera memberi kode kepada Werkudara. Gada Rujak Polo yang berada di samping Werkudara

diberikan kepada Drestarastra. Drestarastra merangkul gada yang dikira tubuh dari Werkudara, karena Drestarastra mempunyai cacat fisik yaitu penglihatannya yang buta. Seketika itu gada Rujak Polo lebur menjadi abu, Drestarastra ternyata mengucap ajian lebur sakethi. Semua yang berada di dalam Istana sontak terkejut mengetahui hal tersebut. Werkudara mengetahui hal tersebut berkata bahwa Drestarastra adalah orang tua yang tidak patut dicontoh, orang tua yang tidak tahu tentang rasa ikhlas dan orang tua yang memendam dendam kejahatan. Drestarastra mengetahui hal tersebut segera lari keluar istana dengan rasa malu. Drestarastra dan Gendari berlari menjauh dari negara Ngastina hingga tiba di sebuah hutan. Drestarastra dan Gendari beristirahat di tepi sungai dalam hutan, karena panas maka Drestarastra mandi di sungai tersebut. Tiba-tiba terdengar suara daun terbakar, ternyata hutan tersebut dilanda kekeringan sehingga membuat hutan tersebut terbakar. Kejadian tersebut menjadi kisah akhir hidup Drestarastra dan Gendari, mereka berdua tewas terbakar di dalam hutan tersebut.

d. Manyura

Adegan tengah hutan: Banuwati dikejar oleh Aswatama hingga pelariannya

masuk ke dalam hutan. Di dalam hutan Banuwati bertemu dengan Arjuna, keduanya saling melepas rindu. Arjuna memberi tahu kepada Banuwati bahwa Duryudana telah gugur di medan laga. Banuwati tidak menyesali hal tersebut, karena Banuwati sudah pernah janji bahwa semua dari dirinya adalah milik Arjuna seutuhnya. Arjuna segera memboyong Banuwati ke kerajaan. Dengan ajian Asmaweda yaitu pelepasan seratus kuda liar dimana yang dilewati kuda tersebut harus tunduk ke negara hastina dikukuhkannya *Puntadewa* menjadi ratu negara Ngastina dengan sebutan *Prabu Kalimataya*.

Pada riasan Wayang Wong aktor tidak hanya tampil dengan pakaian biasa, Penggunaan kostum serta riasan sangat diperlukan. Pada wayang wong terdapat ricikan sebagai pendukung peran agar memiliki visual yang sama dengan wayang kulit sebagai pokok terciptanya wayang wong. Ricikan membantu penonton untuk membedakan antara tokoh satu dengan tokoh lain dan merupakan cerminan karakter atau watak tokoh wayang wong. Berikut aksesoris atau ricikan pada wayang wong yaitu

- a) Sumping yaitu perhiasan yang dikenakan di telinga. Sumping biasa bermotif makara atau makhluk

mitologi ikan berkepala gajah. Sumping umumnya berfungsi sebagai pelindung telinga pemakainya.

- b) Sampur atau selendang ini dipakai oleh pemeran wayang wong kecuali Punakawan. Sampur digunakan pada bagian pinggang dan digunakan untuk menari karena kesenian wayang wong juga menunjukkan adegan menari dalam lakonnya.
- c) Kelat bahu digunakan di tangan, diikatkan pada lengan bagian atas. Kelat bahu terbuat dari kulit dengan hiasan manik-manik emas. Bahan asli pembuatan kelat bahu adalah logam mulia seperti emas. Namun zaman sekarang kelat bahu dibuat dari kulit yang dapat dicat emas maupun dihiasi oleh manik-manik warna emas.
- d) Uncal adalah aksesoris yang menggantung di antara dua kaki yang menggunakannya dengan tali yang ujungnya berumbai dan biasanya digunakan sebagai senjata yang cara pakainya dengan dilempar. Aksesoris ini hanya dipakai oleh tokoh laki-laki, dengan karakter protagonis maupun antagonis.
- e) Jamang terdapat dua jenis Jamang yang berbeda jamang tersebut adalah jamang mangkara yang dipakai oleh Krisna, Briswara, Gathutkaca dan tokoh pendukung lain dan jamang januran yang dipakai oleh para

Pandhawa. Jamang mangkara memiliki memiliki satu bentuk daun di tengah-tengah dahi dan bagian belakang dihiasi dengan bentuk daun berjumlah 13 daun dibentuk berkeliling dengan ukiran makara sebagai ujung.

- f) Irah-irahan adalah hiasan yang dipakai di kepala. Irah-irahan biasa dibuat dari beludru. Banyak tokoh wayang menggunakan irah-irahan. Biasanya irah-irahan dan jamang tidak dibuat secara terpisah, tetapi jamang sudah melekat pada irah-irahan dengan sanggul disetiap irah-irah.
- g) Binggel atau kroncong merupakan aksesoris yang bentuknya sama dengan gelang namun dikenakan di pergelangan kaki. Aksesoris ini berwarna emas. Terdapat beberapa jenis binggel yaitu Gelang Binggel Rangkap yang biasa digunakan oleh patih seperti Pragota yang merupakan patih Prabu Baladewa.

Dalam pertunjukan wayang wong lakon *Pandhawa Boyong* sebelum di mulainya acara terdapat tari sapu kerek dan Bakti Rukmi Tinali tarian ini sebagai tari pembuka yang mempunyai filosofi untuk selalu berbakti kepada orang tua dan membantu orang tua dalam pekerjaan sehari-hari merupakan tindakan mulia yang harus dibiasakan sejak dini. Sedangkan taria Bakti Rukmi Tilani ini mempunyai

filosofi tersendiri yaitu kisah cinta kasih kepada adiknya sendiri. Dewi Rukmi Tinali adalah kakak Dewi Rayungwulan. Cinta kasihnya yang tulus kepada adik tercinta mengalahkan cintanya pada diri sendiri. Rukmi Tinali memutuskan untuk hidup wadat, dan bertekad bulat membaktikan diri untuk menjaga bumi Blitar dan keturungan Dewi Rayungwulan. Menurut legenda, Rukmi Tinali berubah menjadi seekor burung perkutut yang diyakini sampai saat ini masih sering terlihat di wilayah Pendhapa Kabupaten Blitar.

Salah satu hal yang menarik dalam pementasan wayang wong lakon *pandhawa boyong* yaitu munculnya Punokawan yaitu Petruk, Semar, Gareng, Bagong dimana munculnya 4 tokoh ini adalah sebagai hiburan kepada penonton dan berinteraksi langsung dengan penonton dikarenakan pementasan berlangsung kurang lebih 1 jam sehingga untuk menghindari rasa bosan dimunculkannya tokoh tersebut sebagai penghibur di tengah pementasan namun dialog yang disampaikan keluar jalur dari lakon yang dibawakan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Dari segi mutunya plot yang digunakan dalam lakon *Pandhawa Boyong* adalah alur

linier alur ini menceritakan dimana dimulainya diawali kegelisahan Duryudana dalam kekalahan yang begitu besar dan kegelisahan dewi gendari akibat kematian keluarganya. Kurawa tinggal bersama Duryudana dan mengangkatnya sebagai panglima terakhir di medan Baratayudha. Duryudana dikalahkan oleh Pandawa yang gugur di padang Kurusetra. Setelah mengalahkan Duryudana, Pandawa membawanya ke Ngastina. Tapi disana Drestarastra membalas dendam pada Werkudara. Drestarastra dan Gendari diusir dari Ngastina karena niat jahat terhadap Pandhawa.

Tema yang di angkat dalam lakon *pandhawa boyong* adalah peperangan politik, perebutan kekuasaan, pergolakan batin orangtua yang harus rela anaknya mati. dengan berakhirnya perang besar bratayuda yang mengakibatkan kematian ribuan prajurit akibat timbulnya sifat ketamakan ke angkuhan oleh kurawa. Memahami bahawasanya kekacauan tidak berguna tidak produktif dan yang menang maupun yang kalah itu sama sama merugi. Setelah dikaji melalui deskriptif kualitatif struktur pertunjukan pada *Pandhawa Boyong* ini untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik arstistik yang berkembang, dengan terselenggaranya pagelaran wayang wong lakon *Pandhawa Boyong* sanggar Patrialoka yang

disutradarai langsung oleh ERWIEN JOHANES., S.Pd., M.Pd.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Autar. 2008, *dramaturgi 1*, Surabaya: Unesa University press

Achmad, Kasim. 1990. *Pendidikan Seni Teater*. Jakarta PT. Tema Baru

Dewajoti, Cahyaningrum. 2012. *Drama Sejarah, teori dan penerapannya*. Yogyakarta, Javakarsa media

Direktorat Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa, Direktorat Jenderal Budaya, Seni dan Film, 2017. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia

gustav freytag,. (Harymawan, 1988:1820). *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda

Iswantara, Nur. 2016. *Drama Teori dan Praktik Seni Peran*, Yogyakarta, Media kreatifa.

Iswantara, Nur. 2017. *Kreativitas sejarah, teori & Perkembangan*. Yogyakarta, Gigih Pustaka Mandiri

Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multi grafindo

Murgianto, Sal, Rustopo, dan Wardini. 2003. *Mencerminkan Seni Pertunjukan 1*. The Ford foundation & Program pascasarjana sekolah

tinggi seni Indonesia (STSI) Surakarta.

Riantoarno, Nano. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Seri Ensi no. 04

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB